e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 227-234

INTERPRETASI PENAKLUKAN KOTA YERIKHO DALAM YOSUA 6:1-27 MENURUT ORIGENES

Luccianus Oktavianus Mite [a,1]

[a] *Alumni Sarjana Filsafat Keilahian - Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma*

[1] *mithechiko@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 26-07-2023
Accepted : 28-07-2023

Keywords:
Kekerasan, Origenes, kitab Yosua, Bapa Gereja

ABSTRACT

Stories of violence in Scripture are often used as an excuse to commit acts of violence. This is a serious threat to life. Moreover, stories like this give rise to many negative interpretations. The story of Joshua 6:1-27 describes in detail the narrative of violence. It features Joshua and God as the main characters (cf. Josh 6:27). Joshua commands his people to attack and destroy the city of Jericho, killing all its inhabitants. Through a literature study, this paper will discuss the interpretation of Joshua 6 in the view of Origenes the Church Father. In his opinion, Joshua is not a historical figure but the typos of Jesus. Origenes says that the book of Joshua does not so much show the deeds of Joshua the son of Nun as it shows us the mystery of Jesus the Lord.

ABSTRAK

Kisah kekerasan dalam Kitab Suci sering dijadikan alasan untuk melakukan tindak kekerasan. Ini menjadi ancaman serius dalam kehidupan. Apalagi kisah seperti ini memunculkan banyak tafsiran yang negatif. Kisah Yosua 6: 1-27 menggambarkan secara rinci mengenai narasi kekerasan. Ditampilkan Yosua dan Tuhan sebagai pemeran utama (bdk. Yos 6:27). Yosua memerintahkan bangsanya untuk menyerang dan menghancurkan kota Yerikho, lalu membunuh semua penduduknya. Melalui studi pustaka, makalah ini hendak membahas tafsiran Yosua 6 dalam pandangan para Bapa Gereja Origenes. Yosua bukanlah tokoh sejarah tetapi sebagai the typos of Jesus. Origenes mengatakan bahwa kitab Yosua tidak begitu

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6893
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

banyak menunjukkan perbuatan-perbuatan anak Nun, melainkan menunjukkan kepada kita misteri Yesus Tuhan.

PENDAHULUAN

Masalah teologis yang paling mendasar dengan kekerasan Alkitab adalah bahwa hal itu sering dikaitkan dengan aktivitas Tuhan.[1] Tuhan sering dijadikan sebagai subjek dari kata kerja kekerasan. Sebenarnya ada dua tujuan dasar penggunaan kekerasan oleh Tuhan yakni; penghakiman dan keselamatan. Kekerasan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama selalu terkait hukuman dan penghakiman atas dosa. Dalam penghakiman ini, Tuhan selalu menggunakan atau memakai pihak ketiga sebagai agen untuk penghakiman itu. Kekerasan Tuhan baik dalam penghakiman maupun keselamatan tidak pernah menjadi tujuan itu sendiri, tetapi selalu dilakukan dalam tujuan penyelamatan.

Dalam Perjanjian Lama, melalui kisah penumpasan Yerikho, Yosua melakukan tindakan kekerasan dengan berdasar pada perintah Tuhan. Kisah ini jika dipahami dan dimengerti secara sepintas maka akan memunculkan pemahaman bahwa Tuhan mengizinkan kekerasan. Dari sini kemudian muncul pertanyaan apakah Tuhan benar-benar mengizinkan tindakan kekerasan yang dilakukan manusia? Apakah benar agama sebagai alasan untuk menaklukkan lawan? Penumpasan Yerikho sendiri tidak bisa dilepaskan begitu saja dari janji Tuhan kepada bangsa Israel tentang suatu negeri Kanaan yang baik dan berlimpah susu dan madunya (bdk. Im 20:24). Mengapa harus Kanaan? Kanaan merupakan negeri di mana Allah akan memberi bangsa Israel rasa aman dari musuh-musuh mereka (bdk. Ul 26:1-10), tetapi negeri Kanaan bukan hanya menjadi sebuah berkat tetapi juga tantangan. Dalam usaha menguasai tanah Kanaan, bangsa Israel harus menghadapi berbagai macam tantangan. Dalam kisah jatuhnya Yerikho, tantangan yang dihadapi bangsa Israel adalah penduduk yang telah lama hidup dan menetap di Yeriko.

Kitab Yosua menggambarkan penaklukan Kanaan dan pembagiannya kepada suku-suku Israel, di bawah kepemimpinan Yosua. Kisah ini memberikan petunjuk, langkah demi langkah yang terperinci kepada orang Israel cara menaklukkan Kanaan. Untuk memahami teks penulis membuat relevansi dalam konteks saat ini. Pendekatan teks atau kisah seperti ini harus terlebuh

[1] Rm. Boby, Pengantar Seminar Kekerasan dalam Alkitab.

dahulu menyusun alur cerita, tokoh, dan plotnya. Sebelum masuk dalam pembahasan yang lebih jauh, penulis akan menyajikan beberapa adegan dalam teks ini.[2]

Adegan I: Kondisi terkini kota Yerikho saat bangsa Israel hendak memasuki wilayahnya. Ayat 1.

Adegan II : Pesan yang disampaikan Tuhan kepada Yosua mengenai penaklukkan kota Yerikho dan diteruskan oleh Yosua kepada bangsa Israel. Ayat 2-7.

Adegan III: Tindakan Yosua dan bangsa Israel dalam mengeksekusi perintah Tuhan (mengelilingi tembok Yerikho tujuh kali pada hari yang ketujuh, meniup sangkakala, bersorak, memasuki kota Yerikho dan menumpas isi kota kecuali Rahab). Ayat 8-25.

Adegan IV: Bangsa Israel berhasil menduduki kota Yerikho sehingga Yosua mengeluarkan kutukan terhadap siapa saja yang akan membangun kembali kota itu. Ayat 26-27.

TAFSIRAN TEKS YOSUA 6:1-27 MENURUT ORIGENES[3]

Kisah Yosua 6: 1-27 menggambarkan secara rinci mengenai narasi kekerasan. Ditampilkan Yosua dan Tuhan sebagai pemeran utama (bdk. Yos 6:27). Yosua memerintahkan bangsanya untuk menyerang dan menghancurkan kota Yerikho, lalu membunuh semua penduduknya. Dalam pandangan para Bapa Gereja, Yosua bukanlah tokoh sejarah tetapi sebagai *the typos of Jesus*. Origenes mengatakan bahwa kitab Yosua tidak begitu banyak menunjukkan perbuatan-perbuatan anak Nun, melainkan menunjukkan kepada kita misteri Yesus Tuhan.[4] Meskipun kitab Yosua ditempatkan dalam kelompok literatur sejarah, namun kisah sejarah dalam kitab Yosua tidak dapat diterima begitu saja karena proses pendudukan tanah yang panjang dan rumit.

---

[2] Paul Cakra, Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 2, No 2, Desember 2019, (223-234), 225.

[3] Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, Journal of Asian Orientation in Theology, Vol. 02, No. 01, February 2020,1-26.

[4] Origen, Homilies on Joshua, trans. & ed. Barbara J. Bruce & Cynthia White (Washington D.C.: The Catholic University of America Press 2002) 29.

Origenes adalah Bapa Gereja pertama yang menjadikan eksegesis alkitabiah sebagai sebuah karya yang sistematis dan berteori.[5] Origenes menegaskan karakter mengenai ilham ilahi dan kesatuan dari kedua Perjanjian. Origenes melihat pluralitasnya yang terdiri dari pengertian literal atau historis, moral, spiritual dan kristologis. Tataran penafsirannya berciri langsung-dangkal (harfiah-historis) dan tidak langsung-mendalam (spiritual), juga metode penafsirannya yang meliputi metode literal, tipologi dan metode alegori, yang disebut metode "*esegesi orante* "[6] dan metode menafsirkan Kitab Suci dengan Kitab Suci (*Scripture interprets Scripture*). Terakhir, kriteria interpretasi *ōphéleia* yang berarti memberikan manfaat spiritual baik bagi penafsir maupun pendengar atau pembaca.

Dalam kisah penghancuran kota Yerikho, interpretasi Origenes sepenuhnya alegoris dan spiritual.[7] Origenes mengklaim bahwa Yerikho adalah representasi dunia. Origenes juga menyebutkan ayat lain untuk mendukung pernyataannya; Kita sering menemukan Yerikho ditempatkan dalam Kitab Suci sebagai figur dunia ini. Karena juga di dalam Injil dikatakan bahwa, "seorang pria telah turun dari Yerusalem ke Yerikho dan bertemu dengan pencuri." (Luk. 10, 30). Ini tidak diragukan lagi adalah tipe Adam yang diusir dari surga ke pengasingan dunia ini. Tetapi juga orang-orang buta yang berada di Yerikho, orang-orang yang kepadanya Yesus datang untuk membuat mereka melihat (Mat. 20, 29-30).[8] Metode ini dikenal dengan sebutan metode penafsiran Kitab Suci (*Scriptura scripturae interpres*), yakni menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki persamaan leksikal atau konseptual.[9]

Ada tembok kuat yang mengelilingi dan melindungi kota Yerikho. Tembok ini adalah simbol dari kekuatan jahat yang dimanifestasikan dalam penyembahan berhala, penipuan para ahli

---

5 Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, 9.

6 Metode "esegesi orante" yaitu proses penafsiran Kitab Suci yang didahului dengan doa dan dilakukan dalam doa. Artinya, doa bukan hanya langkah awal penafsiran tetapi juga selama proses penafsiran. Metode ini harus menjadi sangat penting karena Kitab Suci bukanlah tulisan manusia biasa.

7 Kata "alegori" berasal dari bahasa Yunani ἄλλα ἀγορεύιν berarti "mengatakan hal lain". Dengan demikian, interpretasi alegori adalah proses untuk memahami dan memperoleh makna kata atau kalimat yang secara harfiah mengatakan sesuatu tetapi sebenarnya ingin mengatakan sesuatu yang lain..

8 Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, 10.

9 Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, 10.

sihir dan ajaran sesat bidat (Origenes menggunakan kata *filsuf*).[10] Kekuatan dan pertahanan yang digunakan dunia sebagai tembok adalah pemujaan berhala, tipuan ramalan yang diarahkan oleh setan dan dirancang oleh peramal, dukun, dan penyihir. Tembok ini menunjukkan bagaimana dunia dikelilingi dengan kekuatan jahat. Ini adalah realitas dunia menurut Origenes.

Dunia yang terkontaminasi ini harus dihancurkan dan dibangun kembali menjadi dunia baru. Bagi Origenes, Yosua adalah representasi sosok Yesus yang akan datang kedua kalinya di akhir zaman untuk menghancurkan dunia lama dan membangun dunia baru seperti yang dijelaskan dalam Kitab Wahyu (Why 21-22).[11] Dia akan datang untuk menghancurkan dan mengalahkan iblis dan semua pekerjaannya, seperti penyembahan berhala dan ajaran sesat. Ketika Tuhan kita Yesus Kristus datang, yang kedatangannya ditunjuk oleh putra Nun sebelumnya, dia mengirim para imam, para rasulnya, membawa trompet yang dipalu tipis, instruksi proklamasi yang luar biasa dan surgawi. Dia merobohkan tembok Yerikho dan semua perangkat penyembahan berhala dan dogma para filsuf, sampai ke fondasinya.[12]

Ketika menafsirkan narasi kekerasan ini secara alegoris, Origenes menganggap bahwa cerita ini tidak berbicara tentang masa lalu, tetapi tentang masa depan (eskatologi), yaitu kehancuran dan pembaharuan dunia di akhir zaman. Lebih jauh lagi kisah ini berbicara tentang masa kini, yaitu Gereja dan umat Kristiani pada masanya. Dikisahkan, untuk menghancurkan kota Yerikho, Yosua berperang bersama para imam dan bangsa Israel. Para imam meniup trompet dan semua orang bersorak dengan sorak-sorai yang nyaring. Bunyi trompet adalah lambang Kitab Suci yang harus direnungkan oleh imam dan kemudian diberitakan kepada umat. Sementara itu, sorak-sorai bangsa Israel merupakan simbol persatuan dan kerukunan doa umat beriman akan kedatangan Kristus untuk mengusir setan dan memperbarui dunia.

Origenes yakin bahwa Yesus selalu hadir di hati setiap orang percaya. Ketika para imam mewartakan Kitab Suci dan umat bersorak bersama dengan seruan yang nyaring, yaitu berdoa bersama dengan suara yang bersatu dan serasi, maka Tuhan akan memberikan rahmat-Nya untuk mengalahkan dan menghancurkan kuasa kejahatan, baik di dunia maupun di dalam hati.

---

[10] Salah satu tujuan Origenes hampir dalam semua tulisan dan homilinya adalah untuk membantah ajaran sesat besar pada masanya seperti gnostisisme dan marchionisme, juga untuk menjawab pertanyaan para filsuf atau untuk mengoreksi pandangan mereka yang bertentangan dengan iman Kristen atau untuk membela Kekristenan dari tuduhan beberapa filsuf tentang ketidaktahuan dan kebodohan.

[11] Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, 11.

[12] Origen, Homilies on Joshua, trans. & ed. Barbara J. Bruce & Cynthia White (Washington D.C.: The Catholic University of America Press 2002) 29.

Peperangan melawan iblis bukan hanya peristiwa masa lalu tetapi juga terjadi pada masa kini. Oleh karena itu, penafsiran alegoris Origenes atas kisah kekerasan Kitab Suci ini menjadikan kisah ini konkret dan berharga bagi para pendengarnya.

REFLEKSI KRITIS

Kisah kekerasan ini menjadi bermanfaat karena dua faktor. Pertama, Origenes telah membebaskannya dari pesan kekerasan yang provokatif. Kedua, dia telah membuat cerita itu konkret dan berharga untuk mendorong orang-orang beriman dalam pertempuran mereka untuk mengalahkan dan menghancurkan roh jahat. Bagi Origenes, penafsiran Kitab Suci yang baik dan benar harus memberikan manfaat baik bagi penafsir maupun pendengarnya, karena Kitab Suci ditulis untuk kepentingan kita.[13] Aspek penting lain dari metode penafsiran Origenes adalah doa. Menyadari bahwa kisah ini sangat sulit, dia meminta para pendengarnya untuk mendoakannya agar dia dapat menafsirkan dan menjelaskan teks ini dengan benar sesuai dengan kehendak Tuhan.[14]

Penaklukan Yerikho merupakan arahan daripada Tuhan itu sendiri. Bangsa Kanaan merupakan bangsa yang hidup dalam kenajisan melalui penyembahan berhala, dan tindakan-tindakan amoral yang lainnya.[15] Tindakan-tindakan inilah yang membuat Tuhan murka. Kajian tentang eksegesis patristik ini menawarkan metode penafsiran alternatif yang dapat menjauhkan Kitab Suci dari pesan-pesan provokatifnya tentang kekerasan. Kisah penaklukan Yerikho di satu sisi menampilkan kekerasan atas dasar perintah Tuhan. Jika dipahami secara dangkal, kisah ini seolah menampilkan Tuhan yang mengizinkan kekerasan. Tetapi narasi kekerasan seperti ini tidak bisa dilihat dalam satu sisi. Narasi seperti ini harus dilihat secara historis dan menyeluruh tentang alasan dibalik penaklukan itu

Kitab Yosua mencatat bahwa bangsa Yerikho telah hidup dalam kenajisan akibat dari penyembahan berhala yang mereka lakukan dan hal itu merupakan suatu kekejian bagi Tuhan sehingga harus dilenyapkan, atau dengan kata lain tanah Kanaan (termasuk Yerikho) harus menjadi tanah yang kudus sebab umat Allah yang kudus harus hidup bersama dengan Allah di

[13] Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, 12.

[14] Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism and Fundamentalism, 12.

[15] Paul Cakra, Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama, 228.

sana.[16] Perebutan tanah Kanaan merupakan suatu proses untuk mewujudnyatakan kerajaan Allah di tengah dunia dan Israel secara khusus terlihat begitu identik dengan perang dan tindak kekerasan. Konsep perang dijadikan alat untuk memisahkan antara yang kudus dan tidak kudus atau yang layak diselamatkan dan yang layak untuk dimusnahkan. Sehingga kisah penumpasan Yerikho ini tidak dapat digolongkan sebagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama

Kisah kekerasan dalam Kitab Suci sering dijadikan alasan untuk melakukan tindak kekerasan. Ini menjadi ancaman serius dalam kehidupan. Apalagi kisah seperti ini memunculkan banyak tafsiran yang negatif. Sebagai contoh, Lady Paula mengatakan dalam sebuah hasil penelitiannya bahwa pada saat kerusuhan meledak di Halmahera, jemaat-jemaat Kristen saat itu sempat membaca teks dalam Yosua khususnya tentang peperangan dan menjadikan teks itu sebagai legitimasi mereka untuk ikut serta dalam peperangan saat tersebut.[17] Penafsiran yang keliru menjadi perhatian serius. Jika tidak diperhatikan makan akan muncul doktrin-doktrin baru yang mengajarkan bahwa Allah menghendaki tindakan kekerasan diberlakukan dalam semua konteks.

Solusi yang ditawarkan di luar interpretasi para Bapa Gereja adalah menghilangkan fanatisme yang ekstrem, harus dilakukan reinterpretasi terhadap doktrin-doktrin agama, membangun dialog antar agama yang pluralistik dan bertanggung jawab.[18] Karena Realitas kekerasan merupakan realitas dalam pergaulan yang tidak pernah hilang dari kehidupan manusia, pemicunya pun beragam, mulai dari persoalan pribadi, politik, budaya ekonomi, bahkan agama. Kekerasan adalah tindakan yang selalu menghasilkan dampak buruk bagi mereka yang menjadi objek kekerasan, sehingga tidak diharapkan ada dalam hubungan manusia. Karena penafsiran keliru atas teks kekerasan dalam kitab-kitab suci agama adalah salah satu penyebab kekerasan paling konkret di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Widodo, The Methods and Criterion of Origen and Maximus Confessor's Exegesis in Interpreting Scriptures' Verses on Violence: its Relevance to Prevent Radicalism

[16] J Paul Cakra, Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama, 230.

[17] J Paul Cakra, Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama, 231.

[18] J Paul Cakra, Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama, 232.

and Fundamentalism, Journal of Asian Orientation in Theology, Vol. 02, No. 01, February 2020

Origen, Homilies on Joshua, trans. & ed. Barbara J. Bruce & Cynthia White (Washington D.C.: The Catholic University of America Press 2002)

Paul Cakra, Interpretasi Yosua 6:1-27 tentang Penumpasan Kota Yerikho terhadap Kekerasan Atas Nama Agama, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 2, No 2, Desember 2019